

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era modern sekarang, film muncul sebagai salah satu bentuk utama media massa yang memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan, mempengaruhi opini publik, dan merefleksikan dinamika masyarakat. Sebagai suatu bentuk seni yang merangkum visual, naratif, dan elemen audio. Film tidak hanya sekedar hiburan semata, tetapi juga mampu mencerminkan nilai-nilai, perubahan sosial, dan bahkan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dengan daya tariknya yang luas dan kemampuannya untuk mencapai audiens secara global, film memiliki kekuatan yang signifikan sebagai media massa yang mampu membentuk dan membawa dampak mendalam pada tatanan sosial. Selain itu, film tidak hanya sekedar penyampai pesan yang mudah didistribusikan, tapi juga menghadirkan pengalaman mendalam bagi penontonnya yang membeli tiket. Sehingga secara tidak langsung, penonton dan media ini memiliki hubungan lebih khusus dibandingkan dengan media massa lainnya (Baran, 2020).

Oleh karena itu film dapat dikatakan sebagai media dengan efek yang terbatas (Perse 2008, p. 1). Audiens dapat dikatakan sudah dapat memilih secara selektif film yang disukainya. Konten yang disampaikan melalui film dapat mencakup unsur hiburan, aksi, drama, atau musik dalam bentuk audio

visual. Pesan atau informasi yang terdapat dalam film dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nurul (2018) bahwa film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan menggunakan adegan. Adegan dalam cerita di film mencakup elemen-elemen yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena cerita dalam film seringkali mencerminkan representasi diri seseorang dalam kehidupan ini, termasuk keinginan dan impian yang diharapkan dapat diwujudkan dengan sebaik mungkin, agar dapat diterima dan menarik perhatian masyarakat secara luas. Oleh karena itu, film bisa dianggap sebagai hasil gabungan dari fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang saling terkait secara kompleks (Ningrum & Kusnarto, 2022). Sehingga hal ini seperti yang dikatakan menurut Rakhmat bahwa media massa mampu mempengaruhi struktur dan interaksi sosial dalam memandang status sosial (Rakhmat, 2019).

Hampir setiap film pahlawan super seperti Marvel banyak menampilkan tokoh pahlawan berkulit putih. Bagi warga Amerika, ras kulit putih adalah mayoritas sedangkan ras lain dianggap sebagai minoritas. Menurut Jiyantro (Tavana & Santosa, 2022, p. 64) bahwa kulit putih pada film Hollywood selalu digambarkan sebagai pahlawan dan ras lainnya seperti kulit hitam, Asia, Arab, dan Latin digambarkan sebagai kriminal. Sehingga terjadilah superioritas antara ras kulit putih sebagai sosok pahlawan super yang menggambarkan ras kulit putih memiliki kekuatan, kelebihan yang berbeda dari yang lain melawan ras lain yang memiliki status dibawahnya. Isu superioritas ras ini sangat erat kaitannya dengan strata sosial atau hierarti sosial (Nurhayati, 2019, p. 381).

Dominasi kelompok berkulit putih menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan yang menindas, khususnya terhadap orang berkulit hitam yang dianggap rendah di negara tersebut. Isu-isu rasial di Amerika Serikat tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarahnya.

Seperti yang dikatakan oleh Costanza Chock (Pamungkas, Akmal, dan Alqadri 2021, p. 53) konsep "ras" mendapatkan makna-maknanya secara kontekstual tergantung pada hubungannya dengan kelompok-kelompok dan hierarki sosial lainnya. Gambaran ras dapat muncul melalui berbagai media yang menerpa. Sebuah film ada yang menggambarkan konsep ras dan hubungannya dengan kelompok hierarki sosial lainnya. Melalui itu kita dapat melihat bagaimana stereotip dan prasangka dapat membentuk dan mewakili pandangan masyarakat melalui karya film terhadap suatu ras tertentu yang mungkin mengikuti autorial seorang pencipta film dengan ras tertentu.

Film karya Marvel Studio yang memperkenalkan pahlawan super sebagai tokoh utama pertama di dunia adalah Black Panther yang dirilis pada tahun 2018. Film ini diadaptasi dari karakter fiksi dalam komik Marvel yang dikenal sebagai Black Panther. Film Black Panther menceritakan sebuah kerajaan fiksi bernama Wakanda. Wakanda digambarkan sebagai kerajaan dengan teknologi canggih yang berada di wilayah Afrika yang menyimpan secara rahasia teknologi dan kekayaan sumber daya. Karena bentuknya kerajaan maka sistem politik pada cerita fiksi ini berbentuk monarki atau hanya dipimpin oleh satu pemimpin kekuasaan yaitu raja yang dipimpin Black Panther. Tokoh utama yang bernama T'Challa yang diperankan oleh Chadwick Boseman menjadi

penerus dari tahta Wakanda dan mengambil identitas Black Panther setelah kematian ayahnya. Black Panther merupakan seorang pahlawan super yang memiliki kemampuan kekuatan secara fisik dan dilengkapi kostum dengan teknologi dan terbuat dari bahan vibranium. Pada perjalanannya sebagai sosok Black Panther, dirinya berusaha untuk melindungi kerajaannya dari musuh-musuhnya yang ingin merebut kekuasaannya. Diantaranya Erik Killmonger yang diperankan oleh Michael B. Jordan yang digambarkan memakai kostum seperti Black Panther yang memiliki ambisi khusus untuk mengambil tahta. Sampai akhirnya Black Panther mampu mengalahkan niat jahat dari Killmonger dan berhasil mempertahankan tahta kekuasaannya. Salah satu scene dalam film ini memperlihatkan pertarungan yang dilakukan di sebuah air terjun yang bernama “Warrior Falls”.

Pertarungan *Warrior Falls* merupakan seremoni adat bagi warga Wakanda untuk mempertahankan *status quo* dari negara fiksi Afrika. Sistem politik ini berbeda jauh dari paham politik demokrasi seperti pada Revolusi Prancis yang menjadi landasan munculnya sistem politik demokrasi. Revolusi Prancis merupakan peralihan kekuasaan dari Ancien Regime, orde lama, yang berbentuk monarki, kepada sistem politik demokratis yang berpusat pada kekuasaan rakyat yang berbentuk republik. Melalui *scene* ini, sistem politik dari kerajaan fiksi ini tidak demokratis. Ditandai dari *scene* Warrior Falls yang merujuk pada budaya asal Afrika dari Suku Suri. Pertarungan kebudayaan Suku Suri ini dilakukan sebagai cara perebutan kekuasaan sama seperti *scene* Warrior Falls dengan menggunakan tombak.

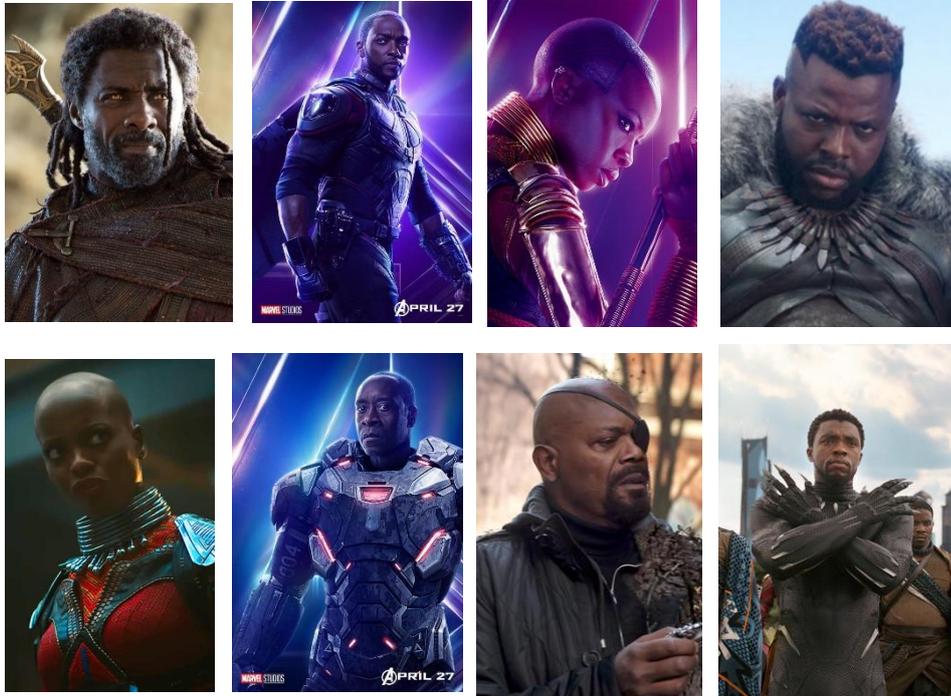
Pada film *Black Panther: Wakanda Forever* yang rilis di tahun 2022 menceritakan bahwa negara “Wakanda” masih berada dalam suasana kesedihan setelah kehilangan sosok pemimpinnya yang bernama T’Challa. Kepergian T’Challa membuat Ratu Ramonda, Shuri, M’Baku, Okoye, dan Dora Milaje harus berjuang untuk negerinya dari serangan musuh yang ingin menguasainya. Oleh karena itu Ratu Ramonda memilih adiknya bernama Shuri untuk menjadi pemimpin atas “Wakanda” menggantikan kakaknya. Shuri menyukai uji coba senjata di laboratorium Wakanda. Namun karena dirinya diangkat sebagai seorang pemimpin atas Wakanda, membuat dirinya dibatasi untuk ikut dalam uji coba senjata. Hal itu tidak membuat dirinya menyerah begitu saja, Shuri akhirnya mencari tahu teknologi senjata seperti apa diluar Wakanda dengan menyelinap keluar Wakanda menuju kerajaan laut bernama Talokan. Ketika pemimpin bangsa Talokan yang bernama Namor mengerti akan hal itu, dirinya menemui Shuri dan mulai menyerang Wakanda. Lalu bangsa Talokan yang merasa dimata-matai mulai menyerang Wakanda. Peperangan tersebut berakhir dengan damai lalu Wakanda dan Talokan memutuskan untuk bekerja sama membangun aliansi.

Bangsa Talokan digambarkan sebagai mitologi Aztec kuno dan terinspirasi dari kota mitos kuno bernama *Tlalōcān* yang dipercaya sebagai surga mereka ketika meninggal terkena air atau badai. Dalam kisah *Black Panther* (2022) mengisahkan terjadinya salah paham antara bangsa Wakanda dengan bangsa Talokan yang saling curiga. Meskipun Wakanda sebagai penggambaran suku di Afrika dan Talokan sebagai penggambaran suku Maya

yang mempunyai perbedaan peradaban. Namun mereka memiliki beberapa kesamaan dari kepercayaan, seni atau arsitektur, maupun sistem politik. Kesamaan kekuatan inilah yang membuat timbulnya konflik yang memicu perang dingin. Perang dingin ini merujuk pada perang dingin yang dilakukan Amerika dan Uni Soviet yang berlangsung sekitar tahun 1947 hingga 1991. Perang Dingin yang ada pada scene Black Panther (2022) juga hamper sama dengan yang terjadi antara Amerika dan Uni Soviet. Adanya usaha untuk saling membuktikan keunggulan sistem kekuatan masing-masing pihak yang menimbulkan kesalahpahaman dan memicu peperangan sesuai dengan ideologi masing-masing.

Karakter pahlawan super hitam atau *black superhero* tidak hanya muncul di film *Black Panther* saja, tetapi juga pada film lainnya seperti *Avengers Infinity War* yang merupakan film Marvel Studio berisi gabungan dari beberapa superhero Marvel. Film tersebut juga memunculkan sembilan karakter *black superhero* diantaranya *Black Panther, Heimdal, M'Baku, Ayo, Nick Fury, Heimdal, Falcon, dan War Machine*.

Gambar I. 1 Karakter *Superhero* Kulit Hitam di MCU



Sumber: Marvel Studio

Singkatnya, *Avengers Infinity War* dimulai dari serangan invasi makhluk luar angkasa yang dipimpin oleh Thanos yang ingin menguasai alam semesta. Thanos berusaha untuk mencuri enam (6) batu yang memiliki kekuatan alam semesta yang disebut *Infinity Stone* yang beberapa diantaranya ada di bumi. Tujuan Thanos mengambil keenam batu tidak lain untuk bisa menghabisi setengah dari populasi alam semesta demi keseimbangan. Avengers yang mengetahui itu berusaha menghentikan Thanos dan seluruh pasukannya. Namun sayangnya, Avengers takluk oleh kekuatan Thanos dan pasukannya. Lalu Thanos berhasil mengumpulkan keenam batu tersebut dan memusnahkan setengah populasi dari alam semesta. Peran keenam *black superhero* pada film

ini tidak dominan, Heimdall diceritakan mati karena perbuatan Thanos, Sam Wilson alias *Falcon* menjadi abu karena jentikan Thanos, dan Nick Fury menjadi abu karena jentikan Thanos. Pada akhirnya karakter *black superhero* yang tersisa hanya Okoye dan M'Baku.

Gambar I. 2 Avengers Infinity War



Sumber: Disney+ Hotstar

Menurut Eric Buffalohead (Marubbio dan Buffalohead, 2013, p. 6) mengatakan bahwa masyarakat di Amerika mengenali seseorang akan yang lain menggunakan stereotip. Hal ini disebabkan adanya ideologi yang berbeda. Tujuan ideologi berfungsi sebagai mengurangi kecenderungan auteorial pada sutradara dalam suatu industri perfilman (Vighi 2012, p. 35). Oleh karena itulah stereotip dibuat untuk menggambarkan sesuatu namun sayangnya menimbulkan konflik rasisme. Contohnya film Black Panther, yang dianggap memiliki unsur rasisme dalam scene maupun naratif. Seperti yang tertulis pada artikel berita (Kif Kif, 2020) dijelaskan bahwa film tersebut mengandung rasisme yang terlihat menonjol. Ada 3 hal menonjol yang dianggap rasis dalam film Black Panther. Pertama, film ini menunjukkan perang antar kulit hitam

(Afrika) yang menggunakan tombak, alat pemukul, dan parang. Lalu mereka semua menggunakan pakaian seperti monyet dan mengeluarkan suara "Ooo-ooo-ooo". Kedua, adanya dualitas yaitu adanya "orang kulit hitam baik" vs "orang kulit hitam yang buruk". Orang kulit hitam baik digambarkan sebagai penduduk asli Afrika yang masih hidup selaras dengan alam. Sedangkan orang kulit hitam yang buruk digambarkan sebagai penduduk bukan asli Afrika, yaitu orang kulit hitam Amerika pada kehidupan nyata. Ketiga, adanya penggambaran unsur-unsur mistik dan tradisional. Pada film tersebut menunjukkan adanya keterlibatan tumbuhan, perdukunan, dan obat yang membuat pembuluh darah seolah-olah dirasuki setan.

Gambar I. 3 Black Panther minum ramuan



Sumber: Marvel Studio

Pada kedua sekuel film Black Panther, diceritakan bahwa mereka memiliki salam khusus yaitu "Wakanda Forever!" sambil menyilangkan tangannya. Ditulis dalam Yahoo News (Fransisco, 2018) bahwa salam tersebut adalah terinspirasi dari gabungan peradaban antara Mesir dan Afrika Barat yang memiliki arti "pelukan" atau "cinta". Pada kuburan kerajaan Mesir, lengan bersilang menunjukkan bahwa

orang tersebut bangsawan laki-laki. Lengan yang bersilang juga merupakan tanda hilangnya kendali tubuh seseorang yang mengalami kematian. Pada peradaban Afrika Kuno gerakan lengan menyilang terdapat pada hieroglif. Tidak ada penjelasan pasti namun hal itu dimaksudkan sebagai tanda untuk menyatukan kebersamaan.

Gambar I. 4 Gestur menyilangkan tangan "Wakanda Forever"



Sumber: IGN Entertainment

Black Superhero merupakan karakter pahlawan super berkulit hitam yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan orang (Stanley, Setyadi, & Rudy 2021, p. 43). Karya *black superhero* pertama kali dipopulerkan melalui komik pada tahun 1938. Pada saat itu beberapa komik superhero mulai memunculkan karakter kulit hitam. Seniman komik superhero yang pertama kali mempopulerkan karakter *black superhero* adalah Jerry Siegel dan Joe Shuster pada komik Superman. Banyak dari karakter kulit hitam tidak terlihat menonjol pada komik tersebut. Tetapi pahlawan super hitam (*blacksuperhero*) atau biasa disebut black superhero biasanya kemunculannya ditandai oleh krisis atau konteks sosial yang terjadi (Weschenfelder, 2013, p. 73). Menurut Bukac

(Bukač, 2019a, p. 73) bahwa tubuh hitam pada komik superhero digunakan sebagai alat untuk membedakan superhero hitam (*black superhero*) dari gambaran karakter superhero lainnya (yang sudah mapan). Semua stereotip mengenai superioritas dan inferioritas tersebut dibangun dalam konsep dan cara berpikir masyarakat di Amerika.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara film tersebut menggambarkan superhero kulit hitam (*black superhero*) dengan menerapkan konsep penggambaran atau representasi. Teori representasi menggunakan segitiga tanda yang tidak lepas dari teori hubungan antara penanda dan petanda, Saussure memberikan prioritas pada petanda makna lebih penting daripada kata yang menunjuk makna (McGowan 2015, p. 30). Lacan dalam buku McGowan membalikkan penilaian ini dan berteori bahwa penanda memiliki prioritas dalam hubungannya dengan petanda bagaimana seseorang mengatakan sesuatu menjadi lebih penting daripada-atau menentukan-apa yang dimaksud. Lacan menganggap peralihan ke prioritas penanda sebagai langkah penting dalam pemikirannya, mengikuti aturan dasar psikoanalisis. Dalam konteks film, ia menggunakan segitiga untuk menentukan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika menurut Roland Barthes yang menyebutnya semiologi, yaitu mempelajari kemanusiaan dan memaknai suatu hal. Semiologi identik dengan studi mengenai ideologi dan studi tentang berbagai “mitos” kehidupan modern (Innis, 1985, p. 191). Sehingga memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan

(Sobur, 2016a, p. 16). Oleh karena itu sebuah tanda akan menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna merupakan keterhubungan antara suatu objek atau ide dengan tanda itu sendiri (Sobur 2016, p. 16). Semiologi Barthes memperdalam kajian semiotika bertingkat yang memahami bahwa tanda tidak hanya berdasarkan yang terlihat saja tetapi juga melalui pesan yang tersirat dari suatu simbol. Pesan tersirat bisa melalui gestur yang digunakan, pakaian, aksesoris yang dipakai, bahasa yang digunakan, ataupun huruf dan simbol yang dipakai dalam film. Contohnya gerakan tangan menyilang yang dilakukan oleh Black Panther yang merujuk arti “cinta” ataupun warna dari kostum yang dipakai War Machine yang identik dengan kostum mirip seperti Iron Man tetapi warna yang digunakan silver dan hitam. Melalui sebagian kecil contoh yang ada muncul memiliki arti dan makna secara simbolis. Sehingga konsep dasar inilah yang mendasari teori mengenai bahasa, simbol, warna, bentuk verbal maupun nonverbal, teori-teorinya, dan bagaimana susunan tanda itu sendiri. Pada dasarnya semua yang merujuk pada tanda selalu berurusan dengan semiotika. Karena semiotika bekerja dengan cara menguraikan aturan-aturan tersebut menjadi sebuah kesadaran menurut Beger (Sobur, 2016, p. 16)

Setiap tanda dan lambang yang muncul dalam film selalu merepresentasikan diri seseorang dalam kehidupan nyata khususnya bagaimana pencipta karya merepresentasikan realitas. Kecenderungan auteorial inilah yang mempengaruhi bagaimana film dibuat, penggunaan gaya visual, narasi, serta pendalaman karakter yang ingin dibangun. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana representasi *superhero* kulit

hitam atau *black superhero* yang ditampilkan dalam film Black Panther (2018) dan Black Panther: Wakanda Forever (2022). Sehingga peneliti mengambil teori menurut Roland Barthes yang mirip dengan De Saussure mengenai sistem penanda, petanda, dan objek. Roland Barthes menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan pemaknaan, yaitu ada makna denotatif, konotatif, dan mitos. Oleh karena pada film ini terdapat bentuk-bentuk representasi *blacksuperhero* yang akan dikaji lebih mendalam. Setiap penampilan dalam setiap film menggambarkan serta menjelaskan identitas karakternya, yang umumnya mencerminkan aspek-aspek personal dari setiap individu (Paramita & Chaniago, 2018, p. 474).

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan dengan metode, subjek, dan objek yang serupa. Penelitian serupa yang pertama berjudul Stereotype Kulit Hitam dalam Iklan Deterjen Qiaobi 2016 karya Pamungkas, Akmal, dan Alqadri. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada media yang digunakan. Penelitian milik Pamungkas, Akmal, dan Alqadri menggunakan media massa televisi berupa iklan, sedangkan penelitian penulis menggunakan film sebagai media massa. Selain itu, penelitian tersebut menganalisis terkait stereotype kulit hitam, sedangkan penelitian penulis menganalisis pada representasi superhero hitam atau *black superhero*. Kedua, penelitian berjudul Representasi Rasisme dalam Film Bodied karya Wahyu Lestari. Penelitian ini memiliki subjek dan objek yang berbeda dengan penelitian dari penulis. Subjek pada penelitian ini adalah film berjudul Bodied, sedangkan penulis meneliti film berjudul Black Panther (2018 & 2022) dan

Avengers: Infinity War (2018). Objek pada penelitian terdahulu ini meliputi representasi rasisme yang ada dalam film, sedangkan penelitian penulis memiliki objek yaitu representasi superhero hitam atau *black superhero* dalam film. Ketiga, penelitian yang serupa berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. Pada penelitian ini, metode yang dipakai sama yaitu semiotika Roland Barthes. Namun subjek penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis yaitu menggunakan film 3 Dara. Selain itu yang keempat, penelitian serupa berjudul Representasi Diskriminasi Ras Kulit Hitam dalam Film Harriet karya Bantara. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Namun subjek dan objek yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis. Subjek yang digunakan adalah film Harriet dan objek yang digunakan adalah representasi dari diskriminasi. Penelitian serupa juga dengan judul Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam dalam Film BlacKkKlansman. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika milik Roland Barthes. Namun objek dan subjek pada penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis. Subjek pada penelitian tersebut adalah film BlacKkKlansman dan objeknya adalah representasi rasisme pada film.

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Crotty penelitian kualitatif harus mempertimbangkan epistemologi, kerangka teori, dan metodologi sebelum memulai penelitian kualitatif (Danaher et al., 2016, p. 15). dengan menggunakan pendekatan analisis Roland Barthes. Analisis fenomena mengenai tanda, Barthes menekankan bahwa bahasa dan

tanda-tanda bukanlah representasi yang objektif dari dunia nyata, tetapi konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan kepentingan politik. Menurut Barthes, tanda-tanda dapat dipecah menjadi dua elemen penting: *signifier* atau penanda, dan *signified* atau makna yang diwakilinya. Melalui semiotika Roland Barthes peneliti berharap mampu mengetahui bagaimana makna konotatif dan denotatif terkait representasi *black superhero* dalam film Black Panther (2018) dan Black Panther: Wakanda Forever (2022). Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana hubungan atau keterkaitan antara representasi kulit hitam dalam film superhero dan realitas yang muncul dalam masyarakat.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *black superhero* dalam film Marvel Studio Black Panther (2018 & 2022) dan Avengers: Infinity War (2018)?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi *black superhero* dalam film Marvel Studio Black Panther (2018 & 2022) dan Avengers: Infinity War (2018).

I.4 Batasan Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film film Marvel Studio Black Panther (2018 & 2022) dan Avengers: Infinity War (2018). Objek dari penelitian ini adalah representasi *black superhero*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini para calon peneliti bisa mempelajari lebih teori komunikasi terutama bagi para teori semiotika representasi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini para praktisi perfilman bisa mengetahui bagaimana representasi suatu film bisa dipengaruhi oleh berbagai hal.